RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Psikologi Sains

Disusun Oleh:

Wahyuddin

NIM. 202110440211024

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

TAHUN 2024

RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Psikologi Sains

Disusun Oleh:
Wahyuddin
NIM. 202110440211024

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

TAHUN 2024

RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA

Diajukan oleh :

WAHYUDDIN
202110440211024

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, **Jum'at/ 05 Januari 2024**

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Tulus Winarsunu

Pembimbing Pendamping

Dr. Djudiyah, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika

Prof. Dr. Iswinarti

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

WAHYUDDIN
202110440211024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ **05 Januari 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	**Prof. Dr. Tulus Winarsunu**
Sekretaris	:	**Dr. Djudiyah, M.Si.**
Penguji I	:	**Prof. Dr. Iswinarti**
Penguji II	:	**Dr. Nida Hasanati, M.Si**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **WAHYUDDIN**

NIM : **202110440211024**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Januari 2024

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

CFA41ALX034168437

WAHYUDDIN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji atas kehadirat Allah SWT telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penyusunan tesis yang berjudul **Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Narapidana** dapat diselesaikan dengan baik. Pada proses penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, baik secara mental, fisik dan materi, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan tesis baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Iswinarti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Tulus Winarsunu, M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Djudiyah, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan dalam proses penulisan tesis ini.
5. Segenap narapidana yang telah bersedia mengisi kuesioner yang peneliti berikan.
6. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Sinjai yang telah memberikan izin kepada saya untuk meneliti.

   Para dosen dan karyawan Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Kedua orang tua saya, Ayah dan Ibu yang telah memberi restu, mendukung, dan memotivasi saya selama ini.
8. Teman-teman Magister Psikologi Sains angkatan 2021 yang telah bersama-sama saling bekerjasama dan saling membantu dalam proses belajar.

9. Teman-teman Forum Mahasiswa Magister Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Malang yang telah memberikan *support* dalam proses penyusunan tesis ini.
10. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan telah berperan besar dalam memberikan *support* serta bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka kesempatan yang luas baik kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat, rahmat, serta karunianya kepada kita semua, Amin.

Malang, 05 Januari 2024

Wahyuddin

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
Daftar Tabel v
Daftar Gambar vi
Daftar Lampiran vii
Abstrak viii
Latar Belakang 1
Penerimaan Diri Dalam Perspektif Teori 5
Dukungan Sosial 7
Resiliensi 9
Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri 11
Resiliensi Memoderasi Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri 11
Karangka Berfikir 12
Hipotesis 12
Desain Penelitian 12
Subjek Penelitian 13
Instrumen Penelitian 13
Prosedur Penelitian 14
Teknik Analisis Data 15
Deskripsi Variabel Penelitian 15
Hubungan Antar Variabel 16
Uji Normalitas dan Multikolinearitas 17
Uji Hipotesis 17
Pembahasan 20
Kesimpulan Dan Implikasi 23
DAFTAR PUSTAKA 24
Lampiran 30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Demografi Subyek 13

Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel 15

Tabel 3. Kategorisasi Responden Pada Semua Variabel 16

Tabel 4. Korelasi Antar Variabel 16

Tabel 5. Uji Normalitas 17

Tabel 6. Uji Multikolinearitas 17

Tabel 7. Hasil Analisis Data 18

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karangka Berfikir..... 12

Gambar 2. Hasil Regresi X Terhadap Y Dimoderasi M 19

Gambar 3. Grafik Moderasi 19

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian..... 30

Lampiran 2. Blueprit instrument dukungan sosial..... 31

Lampiran 3. Blueprint instrument penerimaan diri 31

Lampiran 4. Blueprint instrument resiliensi 32

Lampiran 5. Kuesioner penelitian..... 33

Lampiran 6. Hasil uji reabilitas..... 38

Lampiran 7. Hasil analisis deskriptif 41

Lampiran 8. Kategori Subjek Berdasarkan Variabel 41

Lampiran 9. Hasil uji korelasi..... 41

Lampiran 10. Hasil uji normalitas 42

Lampiran 11. Hasil multikolinearitas 42

Lampiran 12. Hasil Uji Hipotesis 1 43

Lampiran 13. Hasil Uji hipotesis 2 Moderasi Process By Adrew f. Hayes..... 43

RESILIENSI SEBAGAI MODERATOR PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA

Wahyuddin
Nim. 202110440211024
Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang
wahyuddinyayu@gmail.com

Abstrak

Penerimaan diri merupakan aspek psikologis penting yang dapat mendukung keberhasilan rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya dapat membantu meningkatkan penerimaan diri para narapidana setelah melalui proses persidangan. Resiliensi sebagai kualitas yang dimiliki individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi keadaan yang sulit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana, dengan resiliensi sebagai variabel moderator. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 133 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial, *Shereer Self Acceptance* (SSA) untuk mengukur penerimaan diri, serta *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) untuk mengukur resiliensi. Analisis data dilakukan dengan *Moderated Regression Analisis (MRA),* dengan bantuan program *Statistical Program For Social Science* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Sinjai (β= 0,332 ; *p*= 0,007). Resiliensi ditemukan tidak dapat memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana (β= -0.040 ; *p*=0.000).

Kata kunci: Resiliensi, dukungan sosial, penerimaan diri, narapidana

RESILIENCE AS A MODERATOR OF THE INFLUENCE OF SOCIAL SUPPORT ON SELF-ACCEPTANCE PRISONERS

Wahyuddin
Nim. 202110440211024
Master of Science Psychology University Of Muhammadiyah Malang
wahyuddinyayu@gmail.com

Abstract

Self-acceptance is an important psychological aspect that can support the successful rehabilitation of prisoners in correctional institutions. Social support from those around them can help improve the self-acceptance of prisoners after going through the trial process. Resilience is a quality that individuals have to survive, adapt, and develop when facing difficult circumstances. The purpose of this study was to determine the effect of social support on prisoners' self-acceptance, with resilience as a moderator variable. The type of research used is quantitative research. The subjects of this study were 133, who were taken with the purposive sampling technique. The instruments used are the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to measure social support, Shereer Self Acceptance (SSA) to measure self-acceptance, and the Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25) to measure resilience. Data analysis was carried out with Moderated Regression Analysis (MRA), with the help of the Statistical Program For Social Science (SPSS) program. The results showed a positive influence of social support on self-acceptance of prisoners at the Sinjai Regency State Detention Center ($\beta = 0.332$; $p = 0.007$). Resilience was found not to strengthen the influence of social support on prisoners' self-acceptance ($\beta = -0.040$; $p=0.000$).

Keywords: resilience, social support, self-acceptance, prisoners.

Latar Belakang

Kasus kriminal di masyarakat diberitakan hampir setiap hari di surat kabar dan televisi. Perkembangan peningkatan jumlah kejahatan di pedesaan dan perkotaan sangat relatif. Kejahatan adalah perbuatan melawan hukum yang tidak sesuai dengan norma dan atauran sosial. Kejahatan atau kriminalitas bukanlah peristiwa genetik, juga bukan warisan biologis. Biasanya pelaku melakukan kejahatan karena berbagai faktor, yaitu sosial, ekonomi dan lain-lain (Sinuraya & Subroto, 2021). Barang siapa yang melakukan kejahatan dan tidak menaati peraturan yang berlaku bahwa pihak tersebut harus ditindak berdasarkan hukum dan hukuman tersebut akan dipenjara atau dipidakan. Hukum tidak membatasi antara status sosial, agama, bahkan gender karena semua warga negara kedudukannya sama dimata hukum, tidak ada perlakuan khusus antara narapidana laki-laki maupun narapidana perempuan karena semua narapidana mempunyai hak dan kewajiban yang sama, hal ini menyebabkan narapidana mengalami masalah pada psikologis yang menyebabkan tidak dapat menerima keadaannya dengan menyandang status sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif pada masyarakat yang membuat menjadi narapidana mengalami stress (Qoyyum & Lia, 2021).

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh narapidana biasanya dilatarbelakangi dengan adanya ketidakmampuan seseorang dalam mengonseptualisasi diri mereka atas permasalah yang sedang meraka hadapi seperti perubahan status seseorang dari manusia yang bebas menjadi tahanan, tahanan menjadi narapidana. Akibat dari ketidak mampuan tersebut maka seseorang akan merasa kesulitan dalam menerima diri mereka, khususnya sebagai narapidana. Seseorang narapidana yang kesulitan menerima keadaan diri biasanya akan mengalami gangguan mental, stress, tekanan batin, merasa tidak percaya diri atau rendah diri (Novitasari & Kusmiyanti, 2021).

Penerimaan diri dapat dilihat dari persepsi yang mencakup pemahaman diri, penerimaan pada kondisi fikis, dan dampak dukungan sosial terhadap konsep diri. Penerimaan diri yang positif berkaitan dengan genuineness, realita, dan kejujuran memahami diri. Semakin seseorang memahami dirinya, maka semakin

baik penerimaan dirinya (Gamayanti, 2016). Faktor-faktor yang berperan penting dalam penerimaan diri meliputi pemahaman diri, harapan realistik, dukungan sosial, dan makna hidup (Rahayu & Ahyani, 2017). Diantara faktor tersebut salah satunya dukungan sosial sebagaimana tertera dalam penelitian Zhao et al (2020) menerangkan bahwa memberikan dukungan sosial kepada individu dapat meningkatkan penerimaan diri. Hal ini juga didukung oleh temuan Hafni (2020) mendeskripsikan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi penerimaan diri individu. Dukungan sosial penting untuk membantu individu dalam mengatasi stres dan tantangan yang terkait dengan penerimaan diri serta meningkatkan kesejahteraan hidup pada narapidana. Selain memiliki manfaat psikologis, dukungan sosial juga memberikan peran penting dalam mencapai penerimaan diri pada narapidana (Kyprianides & Easterbrook, 2020). Menerima dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya dapat membantu individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

Mendapatkan dukungan sosial dari teman dekat, kerabat, dan kenalan lainnnya dapat membantu orang mengatasi tantangan hidup. Selain, menurunkan kemungkinan gejala kesehatan mental termasuk kecemasan dan depresi, dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup (Sarriera et al., 2015). Sebuah studi meta analisis menujukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kesehatan, termasuk kesejahteraan, kualitas hidup, status, gejala psikologis, gejala fisk, deperesi, stres, penyesuaian psikologis, kepercayaan diri, dan penerimaan diri (Harandi et al., 2017). Menerima dukungan sosial yang tinggi juga dapat meningkatkan resiliensi individu terhadap stress dan membantu melindungi kesehatan mental meraka terhadap perkembangan psikopatologi terkait trauma (Schowalter, 1993).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan penerimaan diri narapidana. Pendapat ini dikuatkan oleh temuan Amalia (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penenerimaan diri, dengan meningkatnya dukungan sosial individu penerimaan diri juga akan semakin meningkat, dan begitu pula

sebaliknya. Dengan kata lain, variabel dukungan sosial memiliki peran terhadap munculnya variabel penerimaan diri.

Penerimaan diri terbentuk bukan hanya dari faktor eksternal saja, akan tetapi faktor internal juga terlihat didalamnya, faktor yang menjadi prediktor penting yang menjembatani dukungan sosial sampai pada penerimaan diri adalah resiliensi. Dukungan sosial merupakan faktor penting pembentuk resiliensi seseorang, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan makan akan semakin tinggi pula resiliensi yang di peroleh seseorang, begitu juga sebaliknya (Apriyuna et al., 2023). Rismelina (2020) menyatakan dukungan sosial merupakan suatu dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah dan menyadarkan masih ada orang yang peduli. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana et al (2021) menjelaskan dukungan sosial merupakan fasilitator bagi resiliensi. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki konstribusi yang sangat berarti pada resiliensi. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat membuat resiliensi yang tinggi juga, dikarenakan dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan resiliensi pada narapidana dengan komitmen, dukungan sosial, dan efikasi diri. Individu yang memiliki hubungan kelekatan dengan keluarga dekat dapat membantu proses resiliensi (Cheung & Kam, 2012).

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan mengatasi rasa frustasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan mampu mengatasi stress dan emosinya sehingga sedikit kemungkinan untuk mengalami gangguan (Maulida & Satria, 2016). Dalam hal terdapat penelitian yang menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi, memiliki kemungkinan untuk mengalami emosi yang positif, dalam kondisi ini akan membantu mengurangi emosi yang negatif sehingga ketika menghadapi tantangan kehidupan sebagai napi lebih mudah mencapai fungsinya secara optimal (Prasetyo & Hasyim, 2022).

Hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri jika seseorang individu mendapat penerimaan diri yang positif dari individu lainnya, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan sikap yang lebih positif kepada

diri sendiri dan lebih mampu menerima dirinya. Penerimaan diri merupakan suatu tingkat kesadaran yang ada pada diri individu mengenai karekteristik kepribadiannya dan memiliki keinginan untuk dapat hidup dengan kondisi tersebut, hal ini berarti individu tersebut mempunyai pengetahuan mengenai dirinya sehingga dapat menerima kelemahan dan kelebihannya. Artinya dengan adanya orang lain sebagai pendukung secara psikologis, maka dapat membantu individu menerima keadaan secara realistik (Cooper, 2003). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi dapat digambarkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan orang yang dianggap penting oleh narapidana akan membantu narapidan tersebut memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula, namun sebaliknya jika dukungan yang diberikan rendah maka akan sulitnya terbentuk resiliensi didalam diri para narapidana atau rendahnya resiliensi yang dimilikinya. Narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat mengendalikan diri, dan memandang kondisi yang dialami secara positif. Namun sebaliknya, jika narapidan dengan tingkat resiliensi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang kondisi yang sedang dialaminya secara negatif (Riza & Herdiana, 2013). Sedangkan hubungan resiliensi dengan penerimaan diri. Penerimaan diri dapat mampu membangun resiliensi ditengah kesulitan dan kesengsaraan hidup yang dialami. Hal ini di dukung pendapat Reivich dan Shatte (2002), yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup yang berupa kemampuan membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupannya.

Resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang berada pada kategori tinggi, yang berarti rata-rata narapidana memperjuangkan diri untuk bangkit dari keterpurukan (Tunliu et al., 2019). Berbagai penelitian menguji resiliensi sebagai variabel moderator. Artinya, resiliensi dapat menjadi variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Terdapat beberapa penelitian menyatakan bahwa resiliensi mampu menjadi moderator dan ada pula penelitian menyatakan bahwa resiliensi tidak mampu menjadi moderator selain

dukungan sosial dan penerimaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Liang et al., 2022) resiliensi mampu memoderasi perhatian terhadap pengendalian diri. Oleh karena itu, pada tingkat resiliensi yang tinggi, individu dengan pengendalian diri yang tinggi cenderung menggunakan strategi coping yang lebih positif dan tidak terlalu negatif dan kemudian meningkatkan kepuasaan hidup (Plexico et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran resiliensi dalam memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dan menambah referensi keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi, sehingga dapat dijadikan pedoman peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian. Sedangkan manfaat praktis dalam penenelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan Rumah Tahanan Negara dalam melakukan rehabilitas narapidana.

Penerimaan Diri Dalam Perspektif Teori

Penerimaan diri sebagai konstruk kajian psikologi positif yang banyak dilakukan pengkajian dalam riset guna mengungkapkan ketercapaian perasaan bahagia dan potensi individu. Mengacu pada teori *Humanistic Psychology* yang menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dan mengutamakan aspek pertumbuhan dan perkembangan pribadi untuk meraih penerimaan diri. Hurlock (2006), mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan maka individu akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya permasalahan yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan tidak aman (Putri et al., 2023). Penerimaan diri menurut Sheerer (1957) sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa

mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Individu yang dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, menerima dirinya dengan segala sisi positif dan negatifnya, serta bertindak bebas sesuai dengan tujuan dan sasarannya. Peneimaan diri tanpa syarat adalah individu tidak merasa bersalah atau tidak memiliki harga diri ketika gagal mencapai tujuan dan sasarannya, mengevaluasi pikiran, perasaan, dan tindakannya dari pada dirinya sendiri, dan berupaya untuk mengubahnya. Akibatnya, penerimaan diri tanpa syarat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis, menurunkan tingkat kecemasan dan depresi, serta meningkatkan harga diri (Kaya et al., 2022).

Ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas hidup mereka sendiri, mereka merasa lebih memiki terhadap hidup mereka. Rasa tanggung jawab mereka ditingkatkan. Mereka mampu secara sadar membingkai ulang pengalaman dan kesalahan masa lalu dan mereka mampu melihat kemungkinan untuk perubahan dan peningkatan. Singkatnya, ketika individu mengendalikan hidup mereka dengan cara yang penuh perhatian, mereka dapat menerima masa lalu dan masa kini dalam keadaan hidup mereka. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melihat kehidupan mereka sendiri dari banyak perspektif, dan bahwa mereka dapat mengubah perspektif tersebut tergantung pada konteks saat ini. Ketika orang penuh perhatian dengan cara ini, mereka dapat menerima diri mereka sendiri tanpa syarat (Carson & Langer, 2006).

Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap proses penerimaan diri yang ditandai dengan pemahaman tentang diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, profil sosial yang positif, tidak ada gangguan emosi atau stres yang intens, dampak kesuksesan yang efektif, indentifikasi dengan orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki wawasan diri yang luas berarti memperhatikan pandangan orang lan terhadap dirinya, pola asuh masa kanak-kanak yang baik bagi anak yang diasuh secra demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang bisa menghargai dirinya sendiri, dan konsep diri yang stabil karena indivisu yang tidak memiliki

konsep diri yang stabil sulit menujukkan siapa dirinya kepada orang lain, karena bersikap ambivalen terhadap dirinya sendiri (Ulfi et al., 2020).

Dukungan Sosial

Zimet dkk (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keyakinan individu akan adanya dukungan dari keluarga, teman, dan pasangan dalam hidupnya. Dukungan sosial dapat berasal dari hubungan interpersonal dalam jaringan sosial individu, seperti pasangan, keluaga teman, dan komunitas sosial. Individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga dan masyarakat yang dapat membantu saat dibutuhkan (Arifuddin A. Pasinringi et al., 2022). Sarason, Levine and Bashan (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kehadiran atau aksesibilitas orang yang dapat kita percayai dan diandalkan serta siapa peduli tentang kita (Şahin et al., 2019).

Dukungan sosial adalah kegiatan sehari-hari seperti berbagi tugas dan perasaan bertukar informasi dan afeksi, hingga pengalaman manusia yang dramatis seperti suatu kegembiraan cinta, sakitnya isolasi, ikatan keluarga dan ikatan pertemanan. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, bahkan bantuan yang tersedia untuk seseorang dari individu dan kelompok. Dan dapat dijelaskan secara rinci terdapat empat bentuk dukungan sosial yaitu: *Emotional Support* mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan sehingga individu merasa nyaman, aman, juga merasa dicintai saat individu sedang mengalamitekanan atau dalam keadaan stress, *Esteem Support* dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang mengalami stress, dorongan terhadapa ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini sangat berguna ketika indivisu mengalami stress karena tuntutan tugas yang lebih besar dari pada kemampuan yang dimilikinya, *Information Support* mencakup memberi nasehat. Petunjuk, saran ataupun umpan balik, sehingga dapat mengarahkan bagaimana individu memecahkan masalah yang

dihadapi, dan *Tangiable or Instrumental Support* dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti berupa materi atau jasa (Uchino, 2006).

Dukungan sosial terdiri dari tiga komponen yaitu dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Taylor, 2011). Dukungan informasi terjadi ketika satu individu membantu orang lain untuk memahami peristiwa yang membuat stress dengan lebih baik dan untuk memastikan sumber daya dan strategi apa mungkin diperlukan untuk menghadapinya. Dukungan instrumental termasuk memberikan dukungan, seperti layanan dan keuangan, sedangkan dukungan emosional termasuk memberikan kehangatan dan perhatian kepada orang lain dan kepastian mereka adalah orang-orang yang berharga. Dukungan sosial bertindak sebagai cadangan dan sumber daya yang memungkinkan individu untuk mengatasi strees lebih efektif, tetapi sebaliknya kurang konsekuensial untuk kesehatan mental dan fisik (Sheldon & Thomas, 1985).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial, yaitu: dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan, jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada, dan penerimaan dukungan. Karakteristik penerimaan dukungan sosial akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan. Adapun karakteristik yaitu : Permasalahan yang dihadapi, dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada, waktu pemberian dukungan, dukungan sosial yang optimal di satu situasi tetap tidak optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapatkan dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi apabila sudah bekerja maka dukungan yang lainnya yang perlukan, lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan

dari pemberian dukungan untuk memberikan dukungan yang ditawarkan (Cohen & Syme, 1985).

Dengan demikian dukungan sosial dapat memfasilitasi koping dengan penguatan kemampuan orang untuk secara realistis menilai peristiwa yang membuat strees dan mengembangkan strategi koping alternatif. House (1974) menyatakan bahwa dukungan sosial mempengaruhi koping dengan mengubah hubungan antara stressor, persepsi individu, dan respons koping (PEARSON, 1986).

Kraus (2004) mencatat bahwa kebanyakan orang beralih ke sumber daya sosial dalam upaya untuk menahan stress peristiwa hidup. Dalam hal ini, jaringan pendukung merupakan indikasi integrasi sosial, seseorang terintegrasi semakin dapat mengatasi efek dari peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan. Dukungan sosial telah dikaitkan dengan peningkatan kepuasaan hidup secara subyektif, sedangkan dukungan sosial yang lebih rendah menyebabkan kepuasaan hidup menurun (Onyishi & Okongwu, 2013).

Resiliensi

American Psychological Association (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses beradaptasi dengan baik terhadap kesulitan, trauma. tragedi, ancaman, atau sumber strees yang signifikan, seperti masalah keluarga, hubungan, dan masalah kesehatan yang serius atau tempat kerja dan keuangan pemicu strees (Dantzer et al., 2018). Rutten dkk (2013) menyatakan istilah resiliensi digunakan dalam literatur untuk berbagai fenomena mulai dari pencengahan gangguan kesehatan mental hingga dapat sukses dengan gangguan tersebut, pemulihan setelah mengalami kesulitan hidup dan mungkin juga termasuk pertumbuhan psikologis pasca trauma dapat (Stainton et al., 2019). Individu yang resilien memiliki kemampuan komprehensif untuk beradaptasi dengan berbagai pekerjaan dan situasi sosial serta kondisi kesehatan psikologis dan fisik (Baek et al., 2010). Resiliensi dapat dilihat juga sebagai kemapuan individu untuk mempertahankan atau memulihkan fungsi psikologis dan fisik yang relatif stabil ketika dihadapkan dengan peristiwa dan kesulitan hidup yang penuh tekanan (Seiler & Jenewein, 2019).

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas yang dimiliki individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang ketika menghadapi keadaan yang sulit. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan Connor dan Davidson, Grotberg (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari dan berubah melalui kesulitan hidup yang tak terhindarkan (Ali et al., 2020).

Connor dan Davidson (2003), mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek resiliensi itu sendiri, yaitu: Kompetensi pribadi, kemampuan dengan standar yang tinggi, ini menunjukkan bahwa individu merasa dapat mencapai tujuan yang direncanakan meski dengan melewati beberapa hambatan akan kegagalan, mempunyai kepercayaan diri, mampu bertahan dengan penolakan dan mampu bertahan dalam situasi tekanan, aspek ini berkaitan dengan kemampuan pribadi untuk tenang mengambil keputusan dan fokus pada tujuan meski berada dalam masalah yang menimbulkan tekanan, penerimaan terhadap perubahan secara positif yang dapat membantu menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, aspek ini berkaitan dengan kemampuan pribadi untuk beradaptasi dengan situasi tertentu, kemampuan individu untuk mengendalikan diri dengan baik untuk mengarah pada tujuan atau menjalin hubungan baik dengan orang lain, kontrol diri aspek ini berkaitan dengan mempu mengendalikan emosi maupun prilaku dan menyelesaikan masalah dengan bantuan orang lain, keyakinan spiritual aspek ini berkaitan dengan percaya kepada Tuhan dan mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami

Groberg (1955) mengemukakan komponen resiliensi terdapat tiga sumber resiliensi individu yaitu: I Have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. Sebagaimana dipersepsikan atau di maknai oleh individu, I Am adalah sumber yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam inidividu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi, I Can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan sendiri (Grotberg & Bernard van Leer Foundation., 1995).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akan berkembang apabila individu menyadari besarnya dukungan sosial yang diperoleh

dari lingkunagn sekitar yang disebut dengan *I have*. Individu memiliki optimis yang kuat, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan yang sebut dengan *I am*. Individu mampu mengelola perasaan dan emosi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang ada dan bangkit dari keterpurukan yang disebut dengan *I can*.

Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri

Dukungan sosial sebagai dukungan yang diberikan kepada individu baik secara moral ataupun material dalam menyelesaikan masalah sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sedangkan penerimaan diri adalah kemampuan seseorang individu dengan menerima dirinya secara positif, baik itu kekurangan ataupun kelebihan dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan diri untuk menjadi lebih baik (Pranata & Nurmina, 2021).

Selain dukungan sosial yang meliputi orang tua, teman, dan saudara, mereka juga dipengaruhi penerimaan diri yang berupa sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan pemahaman penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya tanpa menganggu orang lain (Yusuf, 2015).

Resiliesi Memoderasi Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri

Salah satu faktor yang berkontribusi positif terhadap masalah kejiwaan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi positif terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Koroh & Andriany, 2020). Resiliensi merupakan topik penting yang telah diteliti oleh para peneliti selama bertahun-tahun terutama pada populasi umum. Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dengan warga binaan pemasyarakatan sebagai subjek penelitian masih terbatas dan menunjukkan hasil yang berbeda. Huang Yanni dkk (2020), menjelaskan faktor pembentuk resiliensi warga binaan pemasyarakatan pria adalah faktor eksternal berupa dukungan sosial orang terdekat dan faktor internal berupa penerimaan diri (Huang et al., 2020). Wan Sharazad dkk (2016),

menjelaskan resiliensi warga binaan pemasyarakatn dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga, pekerja di lapas dan penerimaan diri komunitas serta efikasi diri dan optimisme (Shahrazad et al., 2016). Muh Riza dan Ike (2013), memaparkan faktor pembentuk resiliensi warga binaan pemasyarakatan adalah dukungan sosial dari orang terdekat dan religiusitas yang tinggi (Riza & Herdiana, 2013).

Resiliensi mampu menjadi moderator dalam hubungan antara kelelahan dan kesejahteraan subjektif. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi sebagai moderator dapat mengurangi hubungan negatif antara kelelahan dan kesejahteraan subjektif, dengan argument yang signifikan bahwa pekerja medis harus diberikan program pelatihan resiliensi untuk mecegah kelelahan (Safiye et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Kashyap et al (2014) resiliensi secara signifikan memoderasi hubungan antara stress kerja dan kesehatan psikologis pengawas. Tetapi hasil penelitian Meng et al (2018) mengemukakan bahwa resiliensi tidak mampu menjadi moderator hubungan *post traumatic stress disorder* pada *post traumatic growth*.

Karangka Berpikir

Gambar 1. Karangka Berfikir

Hipotesis

H1 = Terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap penerimaan diri

H2 = Resiliensi dapat memperkuat hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain penelitian korelasional. Ini adalah jenis penelitian non-experimental yang merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti

hubungan antara variabel. Variabel-variabel biasanya diukur dengan instrument penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka hingga dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini untuk mengetahui seberapa besar peran resiliensi sebagai moderator dalam pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditujukan 133 narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Sinjai. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan menentukan sampel penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan untuk mencegah adanya *missing data* sehingga data yang diperoleh terkumpul secara representative (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah narapidana yang vonis hukuman minimal 4 tahun, narapidana yang berusia 18-35 tahun, dan sudah menikah. Lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Subjek

Karakteristik Subjek	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	118	88,7
Perempuan	15	11,3
Total	**133**	**100**
Usia		
18 – 25 Tahun	41	30,8
26 – 35 Tahun	92	69,2
Total	**133**	**100**

Diketahui pada Tabel 1, subjek penelitian ini memiliki lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yakni 88,7% dan perempuan sebanyak 11,3%, dengan usia 18 – 25 tahun sebanyak 30,8% dan usia 26 – 35 tahun sebanyak 69,2%.

Instrumen Penelitian

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet at all (1988)

(Pushkarev et al., 2020). Dalam penelitian ini skala dukungan sosial disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang terdiri dari 12 aitem pernyataan. Aitem-aitem tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompok faktor yang berhubungan dengan sumber social support yaitu *family subscale*, *friend subsclale*, dan *significant other subscale*. Dengan menggunakan format skala likert dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Contoh pernyataan pada skala ini adalah "saya membicarakan masalah yang saya hadapi ketika berada di dalam lapas kepada keluarga saya". Koefisien reliabilitas skala ini sebesar 0,797 Cronbach's Alpha.

Variabel penerimaan diri diukur menggunakan *Shereer Self Acceptance* (SSA) (Sheerer, 1957). Dalam penelitian ini skala penerimaan diri disesuaikan dengan aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan meneriman sifat kemanusiaan yang terdiri dari 23 aitem pernyataan. Dengan menggunakan format skala likert dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Contoh pernyataan pada skala ini adalah "apa yang saya lakukan merupakan tanggung jawab saya sendiri". Koefisien reliabilitas skala ini sebesar 0,659 Cronbach's Alpha.

Variabel Resiliensi diukur menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) (Connor & Davidson, 2003). Dalam penelitian ini skala resiliensi disesuaikan dengan aspek kompotensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan positif terhadap perubahan, kontrol diri, dan keyakinan spritual yang terdiri dari 25 aitem pernyataan. Dengan menggunakan format skala likert dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Contoh pernyataan pada skala ini adalah "walaupun berada dalam tekanan kehidupan di lapas, saya tetap mampu berfikir dengan baik". Koefisien realibilas skala ini sebesar 0,811 Cronbach's Alpha.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh narapidana. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Sinjai. Setelah mendapatkan izin dari kepala

lembaga tersebut, setelah itu menyiapkan kuesioner, selanjutnya peneliti menyiapkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kampus. Kemudian peneliti memberikan kuesioner secara langsung, pemberian kuesioner tersebut dibantu oleh beberapa petugas yang ada dirumah tahanan negara tersebut. Sebelum memberikan kuesioner tersebut peneliti terlebih dahulu menjelaskan tata cara pengisian kuesioner tersebut kepada narapidana.

Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS (*Statistical Program For Social Science*), untuk mengukur variabel dalam penelitian, kemudian menjumlahkan skor totalnya sehingga data yang di imput ke SPSS menggunakan skor total (data interval), maka untuk menganalisis, peneliti menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Anlysis*. Sehingga kita dapat mengetahui hubungan variabel independent dukungan sosial dan variabel dependent penerimaan diri yang dimoderatori resiliensi(Nazaruddin & Fatmaningrum, 2021).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis pertama yang dilakukan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan yakni analisis deskriptif, dengan tujuan untuk melihat nilai *mean* dan *standar deviasi*. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Deskripsi Skor Variabel

Variabel	Skor Minimun	Skor Maksimun	Mean	SD
Dukungan Sosial (X)	35	57	50.88	4,531
Penerimaan Diri (Y)	71	98	89.91	5,291
Resiliensi (M)	82	116	107.98	7,523

Nilai *mean* dan *standar deviasi* yang diperoleh selanjutnya akan digunakan untuk melihat kategorisasi subjek berdasarkan variabel penelitian. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Responden Pada Semua Variabel

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Interval
	F	%	F	%	F	%	
Dukungan Sosial (X)	10	10,5	93	70	26	19.5	T: > 55 S: 46 – 54,5 R:< 45,5
Penerimaan Diri (Y)	5	3,8	101	75,9	27	20.3	T: >95 S: 78 – 94,5 R: < 77,5
Resiliensi (M)	72	54,1	38	28,6	23	17,3	T: > 114 S: 101 – 113,5 R: < 100,5

Ket : T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah, F = Frekuensi

Tabel 3 berisi kategorisasi responden pada setiap variabel. Variabel dukungan sosial (X) frekuensi paling besar masuk dalam kategori sedang sebanyak 93 narapidana. Kemudian pada variabel penerimaan diri (Y) responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 101 narapidana. Serta variabel resiliensi (M) yang subjeknya juga didominasi pada kategori rendah sebanyak 72 narapidana.

Hubungan Antar Variabel

Adapun tujuan dari uji korelasi yakni untuk melihat nilai korelasi antar variabel dukungan sosial, penerimaan diri, dan juga variabel resiliensi. Berikut hasil dari korelasi antar variabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi Antar Variabel

Variabel	Dukungan Sosial	Penerimaan Diri	Resiliensi
Dukungan Sosial	1	0,369**	0,642**
Penerimaan Diri		1	0,309**
Resiliensi			1

**p<0,01

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil analisis korelasi antar variabel. Nilai korelasi variabel penerimaan diri dengan dukungan sosial memiliki nilai r sebesar 0,369** (p<0,01), hal ini berarti hubungan antar variabel memiliki hubungan yang positif secara signifikan. Nilai korelasi penerimaan diri dengan resiliensi memiliki nilai r 0,309** (p<0,01), hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki

hubungan yang positif secara signifikan. Adapun hasil resiliensi dengan dukungan sosial memiliki nilai r 0,642** (p<0,01), menujukkan korelasi positif signifikan.

Uji Normalitas dan Multikolinearitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat sebaran data penelitian apakah normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada aplikasi SPSS. Dimana syarat nilai signifikansi yang diperoleh harus lebih besar dari 0.05 agar dapat dikatakan normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Komogorov-Smirnow Test	**Nilai Signifikansi *Unstandraized Residual***	**Keterangan**
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200	Normal
Monte Carlo. Sig. (2-tailed)	0.114	Normal

Keterangan: **p > 0.01

Adapun uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Syarat agar data penelitian bebas dari multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* >0.1 dan nilai *variance inflation factor* VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas pada peneltian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	***Tolerance***	**VIF**	**Keterangan**
Dukungan Sosial (X)	0.588	1.702	Tidak terjadi multikolinearitas
Resiliensi (M)	0.588	1.702	Antar variabel bebas

Uji Hipotesis

Pada penilitian ini peneliti menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk melihat hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Hasil uraian data analisis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 7. Hasil Analisis Data

Variabel	B	p-value	R^2
Model 1			
Dukungan Sosial (X)	0.332	0.007	0.145
Resiliensi (M)	0.093	0.252	
Model 2			
Dukungan Sosial (X)	4.609	0.000	
Resiliensi (M)	1.942	0.000	0.262
Interaksi (X^*M)	-0.040	0.000	

Berdasarkan pada tabel 7, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap penerimaan diri dengan nilai koefisien (β) = 0.332 dan *p-value* = 0.007< 0.05. Pengaruh positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada narapidana, maka kecendrungan penerimaan diri juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka perilaku penerimaan diri narapidana juga cenderung menurun. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Selain itu, pada Tabel 7, juga ditentukan data interaksi antara variabel X dan M yang menujukkan nilain koefisien (β) = -0.040 dan *p value* 0.000 < 0.05. Hal tersebut berarti bahwa terdapat efek moderasi variabel resiliensi pada pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Tanda negatif pada nilai koefisien (β) menandakan bahwa peran moderasi yang dimaksud yaitu resiliensi mampu memperlemah pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada narapidana. Sehingga dapat demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

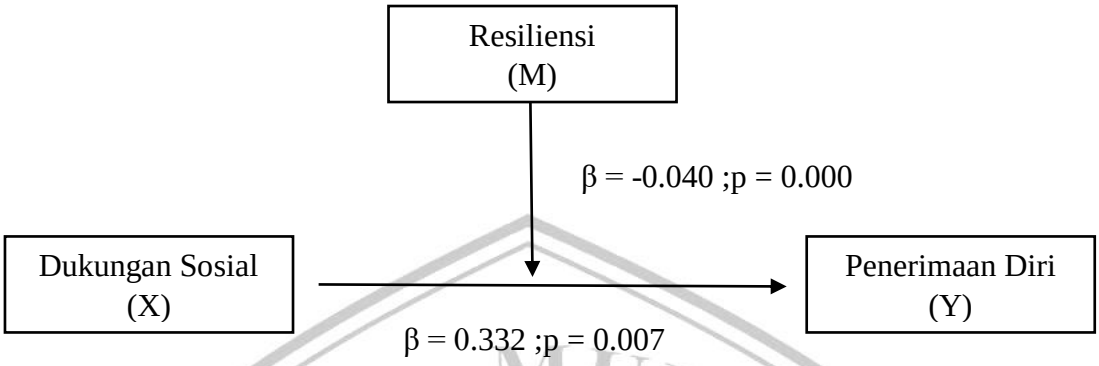

Gambar 2. Hasil regresi X terhadap Y dimoderasi M

Selanjutnya, pada moderasi resiliensi (M) pada pengaruh dukungan sosial (X) terhadap self acceptance (Y) narapidana dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagaimana yang tertera pada gambar berikut.

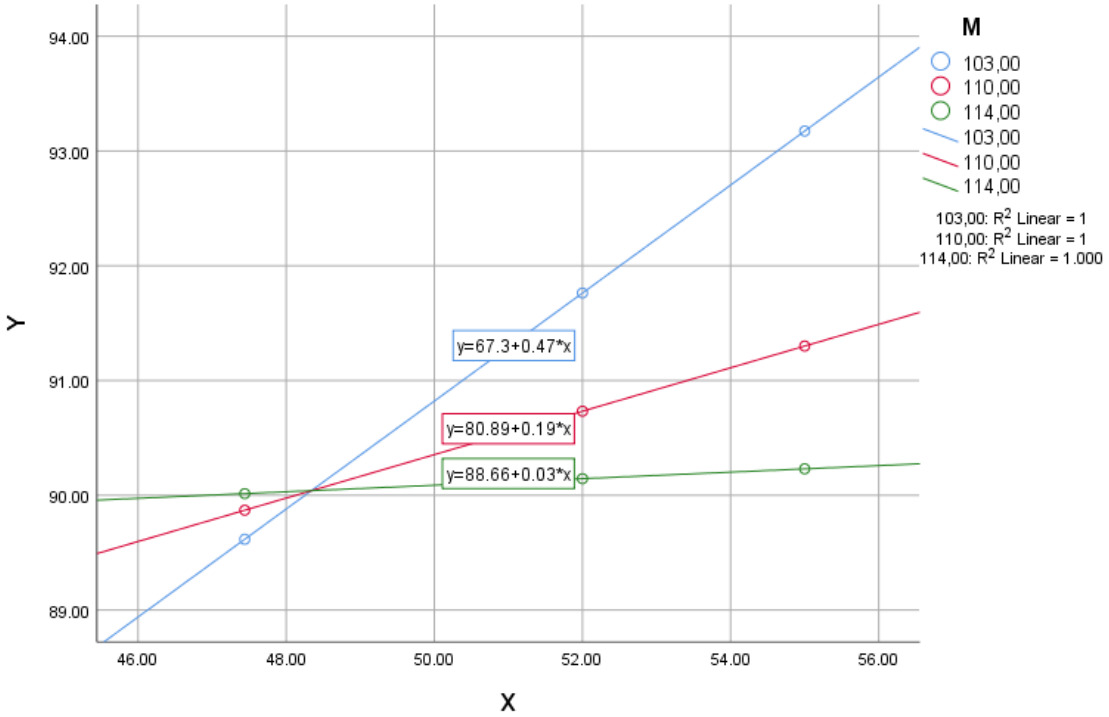

Gambar 3. Grafik Moderasi

Berdasarkan grafik yang terlihat pada Gambar 3, terdapat garis berwarna biru yang yang menandakan tingkat resiliensi berada pada kategori rendah (M=103.00), lalu kemudian garis berwarna merah menandakan tingkat resiliensi berada pada kategori sedang (M=110.00), serta garis berwarna hijau yang

menandakan tingkat resiliensi dalam kategori tinggi (M=115.05). Hasil tersebut membuktikan bahwa jika narapidana memiliki resiliensi rendah, maka dukungan sosial dibutuhkan agar subjek memiliki penerimaan diri tinggi. Bila subjek penelitian memiliki resiliensi tinggi, maka dukungan sosial tidak dibutuhkan oleh narapidana. Sama halnya dengan narapidana dengan resiliensi sedang, maka dukungan sosial dibutuhkan agar memiliki penerimaan diri tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada narapidana, serta melihat ada atau tidaknya peran resiliensi sebagai moderator pada pengaruh antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB Kabupaten Sinjai. Pengaruh positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada narapidana, maka kecenderungan untuk penerimaan diri juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial narapidana, maka kecenderungan penerimaan diri juga semakin rendah atau menurun.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan temuan (Komarudin et al., 2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan intensi penerimaan diri. Selain itu (Emadpoor et al., 2016) juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan diri. Dengan dukungan tersebut, individu akan cenderung lebih menerima dirinya sendiri sehingga akan lebih merasakan emosi positif ketika mengalami permasalahan. Panners (dalam Salwa et al., 2010) juga menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu yang memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki penilaian yang realitas tentang potensi yang dimilikinya. Yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya individu tersebut memiliki kepastian akan kelebihannya dan tidak mencela kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.

Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti peran resiliensi sebagai moderator pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana di Rutan Kabupaten Sinjai. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi mampu menjadi variabel moderasi akan tetapi tidak mampu memperkuat justru dapat memperlemahkan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana di Rutan Kelas IIB Kabupaten Sinjai.

Mengapa resiliensi melemahkan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Penerimaan diri yang mencakup aspek-aspek seperti kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan positif terhadap perubahan, kontrol diri, dan keyakinan spiritual, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri narapidana melalui pengaruhnya dukungan sosial. Beberapa alasan mengapa resiliensi melemahkan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri adalah adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan ini. Penelitian menujukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain, seperti rendahnya kemampuan seorang narapidana untuk mencapai tujuan, masih terdapat keragu-raguan dalam menghadapi kesulitan yang akan datang, dan fikiran yang mudah terganggu ketika berhadapan dengan kondisi yang penuh tekanan. Dimana individu merasa tidak yakin untuk mampu menghadapi dan mengatasi segala kesulitan sehingga individu tidak dapat beradaptasi dengan kehidupannya. Seseorang yang mempunyai rasa optomis dapat berpikiran positif saat menghadapi kesulitan dan memiliki harapan dengan masa depannya. Selain itu, individu juga lebih sehat secara fisik (Reivich, K., & Shatté, A. 2002).

Hasil pada gambar moderasi jika narapidana memiliki resiliensi rendah dan sedang, maka dukungan sosial dibutuhkan agar narapidana memiliki penerimaan diri tinggi. Dukungan sosial, termasuk *perceived social support*, dapat memberikan lingkungan yang positif. Hal ini dapat membantu narapidana untuk merasa di dukung, diterima dan dapat meningkatkan penerimaan diri (Dian Permata Artika Sari et al., 2022). Hubungan antara dukungan sosial, resiliensi terkait erat dengan tingkat penerimaan diri narapidana, dukungan sosial dapat membantu tingkat penerimaan diri, terutama pada narapidana dengan tingkat resiliensi rendah. Dukungan sosial dapat melindungi terhadap dampak negatif pemicu stres, dan

individu yang memiliki akses terhadap jaringan dukungan sosial yang kuat baik materi maupun emosional, cenderung memiliki penerimaan diri dan resiliensi yang lebih tinggi, sehingga memiliki emosi positif selama masa-masa sulit. Selain itu, resiliensi dianggap sebagai proses yang dinamis dalam proses penerimaan diri. Dukungan sosial dan resiliensi yang dirasakan dianggap sebagai faktor pelindung penerimaan diri. Ketika kedua faktor ini digunakan secara efektif, reintegrasi dan adaptasi kesulitan dapat dicapai. Resiliensi yang lebih besar akan memungkinkan penerapan strategi penanggulangan yang lebih positif dan adaptif sehingga menjaga kondisi psikologis yang baik (Plexico et al., 2019). Dengan memberikan dukungan sosial yang kuat, narapidana memiliki peluang lebih baik untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal, membangun resiliensi, dan pada akhirnya meningkatkan penerimaan diri mereka di tengah kondisi penahanan. Upaya untuk menciptakan lingkungan penjara yang mendukung secara sosial dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional narapidana (Oktakurnia et al., 2019).

Waaktaar (dalam Ifeagwazi et al, 2015) membahas empat prinsip utama yang diuraikan melalui operasionalisasi teknis dan terbukti efektif untuk meningkatkan resiliensi pada seseorang yang mendapatkan tekanan. (1) Kerja sama dengan teman sebaya untuk mendorong interaksi prososial, saling mendukung, dan saling menerima. (2) Mengorganisir kerja sama di sekitar kegiatan yang ingin lakukan untuk mencapai tujuan secara kolektif. (3) Menfasilitasi eksplorasi yang menyenangkan dan ekspresi simbolik individu dalam aktivitas yang dipilih. (4) Mendorong upaya seseorang untuk membuat hubungan yang bermakna dan bermanfaat antara berbagai aspek kehidupan masa lalu, sekarang, dan masa depan yang akan datang. Prinsip-prinsip tersebut menggaris bawahi ensensi dukungan sosial, merawat diri sendiri dan orang lain serta keterlibatan hidup yang positif dan kehidupan yang seimbang dalam menumbuhkan resiliensi.

Menurut (Shi et al., 2016) dalam penelitiannya menujukkan bahwa resiliensi memiliki efek moderasi antara *left behind experience* dan *mental healt.* Oleh karena itu, untuk seseorang dengan *left behind experience*, membangun resiliensi sejak dini sangat penting untuk mempromosikan status kesehatan mental yang lebih baik dan

penyesuaian yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gong et al., 2020) bahwa resiliensi dapat memoderasi antara ciri-ciri kepribadian dan gejala depresi. Secara rinci, resiliensi dapat melemahkan efek negatif dari neorotisisme tetapi meningkatkan efek positif dari ekstraversi, keramahan, dan kehati-hatian terhadap gejala depresi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipetimbangkan dan diperbaiki pada penlitian selanjutnya. Pertama, penelitian yang berkaitan tentang resiliensi sebagai moderator pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana tidak banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti tidak banyak mendapatkan jurnal pendukung. Kedua, pada saat menentukan kriteria subjek dalam penelitian, peneliti kurang spesifik dalam memberikan kriteria subjek, sehingga pada saat subjek melakukan pengisian kuesioner tidak diberikan data yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Kesimpulan Dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana. Pengaruh positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada narapidana, maka kecenderungan untuk penerimaan diri juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial narapidana, maka kecenderungan penerimaan diri juga semakin rendah atau menurun. Selain itu, resiliensi juga ditemukan tidak mampu berperan sebagai variabel moderator kedua variabel tersebut. Disebabkan resiliensi sebagai moderator tidak dapat memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri narapidana.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan khususnya bagi narapidana di rumah tahanan negara Kabupaten Sinjai dan juga rumah tahanan negara di Kabupaten lainnya yang memiliki narapidan yang penuh dengan terkanan, agar lebih memperhatikan mengenai penerimaan diri pada narapidana. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan diri narapidana hal tersebut adalah dengan membuat sistem dan kebijakan yang dapat meningkatkan penerimaan diri narapidana. Misalnya dengan menerapkan waktu kunjungan keluarga yang lebih fleksibel. Tidak menambah tekanan pada saat melakukan

kegiatan di dalam rutan. Serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi narapidana. Beberapa hal tersebut ketika diterapkan oleh lembaga rumah tahanan negara, maka akan sangat membantu dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana, dan pada akhirnya akan membuat narapidana cenderung tidak begitu memikirkan hal negatif ketika keluar dari rumah tahanan negara.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang kiranya tertarik untuk meneliti hal yang sama, diharapkan untuk terjun langsung ke kepala rumah tahanan negara guna mencari informasi lebih akurat mengenai penerimaan diri narapidana, termasuk penerapan dukungan sosial pada narapidana. Peneliti selanjutnya juga bisa memperluas jangkauan subjek peneliti, misalnya dengan mengambil subjek dua lembaga atau lebih. Kemudian bisa juga menfokuskan pada karakteristik mengenai pendidikan terakhir agar dapat memperkaya informasi mengenai gambaran penerimaan diri pada narapidana tersebut.

Daftar Pustaka

Ali, M., Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *9*(2), 102–110. https://doi.org/10.21009/jppp.092.08

Amalia, G. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri anak binaan. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, *3*(2), 16–23. https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650

Apriyuna, K., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas the relationship between social support and resilience in covid-19 survivors. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, *7*(1), 13–24.

Arifuddin A. Pasinringi, M., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The relationship between social support and mental health degrees in emerging adulthood of students. *Golden Ratio of Social Science and Education*, *2*(1), 12–23. https://doi.org/10.52970/grsse.v2i1.162

Ataee, R. A., Kahani, M. S., Alishiri, G. H., & Ahamadi, Z. (2016). Staphylococcal enterotoxin a detection from rheumatoid arthritis patients' blood and synovial fluid. *Electronic Physician*, *8*(2), 1850–1856. https://doi.org/10.19082/1850

Baek, H. S., Lee, K. U., Joo, E. J., Lee, M. Y., & Choi, K. S. (2010). Reliability and validity of the Korean version of the Connor-Davidson resilience scale. *Psychiatry Investigation*, *7*(2), 109–115.

https://doi.org/10.4306/pi.2010.7.2.109

Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and self-acceptance. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, *24*(1), 29–43. https://doi.org/10.1007/s10942-006-0022-5

Cheung, C. kiu, & Kam, P. K. (2012). Resiliency in older Hong Kong Chinese: Using the grounded theory approach to reveal social and spiritual conditions. *Journal of Aging Studies*, *26*(3), 355–367. https://doi.org/10.1016/j.jaging.2012.03.004

Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the study and application of. In *Social Support and Health* (pp. 3–22).

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.

Dantzer, R., Cohen, S., Russo, S. J., & Dinan, T. G. (2018). Resilience and immunity. *Brain, Behavior, and Immunity*, *74*(August), 28–42. https://doi.org/10.1016/j.bbi.2018.08.010

Dian Permata Artika Sari, G., Kurniadi, P., Muslimah, S., Veronika Sakti Kaloeti, D., & Sakti, H. (2022). *Proceedings of 3 rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche) 2022 The Role of Social Support and Resilience in Prison Inmates: Literature Study*. 387–395. https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index

Emadpoor, L., Lavasani, M. G., & Shahcheraghi, S. M. (2016). Relationship between perceived social support and psychological well-being among students based on mediating role of academic motivation. *International Journal of Mental Health and Addiction*, *14*(3), 284–290. https://doi.org/10.1007/s11469-015-9608-4

Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 139–152. https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100

Gong, Y., Shi, J., Ding, H., Zhang, M., Kang, C., Wang, K., Yu, Y., Wei, J., Wang, S., Shao, N., & Han, J. (2020). Personality traits and depressive symptoms: The moderating and mediating effects of resilience in Chinese adolescents. *Journal of Affective Disorders*, *265*, 611–617. https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.11.102

Grotberg, E. H. (Edith H., & Bernard van Leer Foundation. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Issue 8).

Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance

in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, *1*(2), 38–42. https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2838

Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, *52*(22), 102166. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166

Ifeagwazi, C. M., Chukwuorji, J. B. C., & Zacchaeus, E. A. (2015). Alienation and Psychological Wellbeing: Moderation by Resilience. *Social Indicators Research*, *120*(2), 525–544. https://doi.org/10.1007/s11205-014-0602-1

Kashyap, S. P., Kumar, S., & Krishna, A. (2014). Role of resilience as a moderator between the relationship of occupational stress and psychological health. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, *5*(9), 1023. https://login.ezproxy.net.ucf.edu/login?auth=shibb&url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=99642109&site=eds-live&scope=site

Kaya, Y., Ebru, G., Kırlangıç-Şimşek, B., & Cesur-Atintaş, M. (2022). The effect of psychodrama group practices on nursing students' self-liking, self-competence, and self-acceptance: A quasi-experimental study. *Perspectives in Psychiatric Care*, *58*(4), 1239–1247. https://doi.org/10.1111/ppc.12921

Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, *7*(2), 263–278. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371

Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi warga binaan pemasyarakatan pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, *3*(1), 64–74. https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74

Kyprianides, A., & Easterbrook, M. J. (2020). Social factors boost well-being behind bars: the importance of individual and group ties for prisoner well-being. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *12*(1), 7–29. https://doi.org/10.1111/aphw.12171

Liang, S., Dong, M., Zhao, H., Song, Y., & Yang, A. (2022). Mindfulness and life satisfaction: The moderating effect of self-control and the moderated moderating effect of resilience. *Personality and Individual Differences*, *185*(199), 111241. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111241

Maulida, S., & Satria, B. (2016). Spiritualitas dengan resiliensi pasien napza di ruangan rehabilitas rumah sakit jiwa banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *1*(1), 1–6. http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1498/1811

Meng, Z., Wu, X., & Han, L. (2018). Post-traumatic stress disorder and post-traumatic growth among the adult survivors of the Lushan earthquake:

Selecting resilience as the moderator. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *27*(October), 524–529. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.11.016

Nazaruddin, I., & Fatmaningrum, E. (2021). Analisis statistik dengan spss. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 100–105.

Novitasari, Y., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan di rutan kelas i surakarta. *Reformasi*, *11*(2), 180–192. https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2412

Oktakurnia, A., Kristiadi, R., & Soetjiningsih, C. H. (2019). *The Role of Social Support in Fostering Self-Acceptance Among Mothers of Children with Intellectual Disabilities*. *08*(01), 37–45.

Onyishi, I. E., & Okongwu, O. E. (2013). Personality and social support as predictors of life satisfaction of nigerian prisons officers. *Social Sciences (Pakistan)*, *8*(1), 5–12. https://doi.org/10.3923/sscience.2013.5.12

PEARSON, J. E. (1986). The definition and measurement of social support. *Journal of Counseling & Development*, *64*(6), 390–395. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1986.tb01144.x

Permana, aji, roby, Hernanto, F. F., & N, S. H. P. A. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, *4*(2), 237–244.

Plexico, L. W., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-acceptance, resilience, coping and satisfaction of life in people who stutter. *Journal of Fluency Disorders*, *59*(October), 52–63. https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2018.10.004

Pranata, J. Z., & Nurmina, N. (2021). Studi korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia bekerja aur kuning bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, *2*, 1–9. http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11460

Prasetyo, M. H., & Hasyim. (2022). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(11), 22–32. http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279

Prof., D. sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).

Pushkarev, G. S., Zimet, G. D., Kuznetsov, V. A., & Yaroslavskaya, E. I. (2020). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Reliability and Validity of Russian Version. *Clinical Gerontologist*, *43*(3), 331–339. https://doi.org/10.1080/07317115.2018.1558325

Putri, M., Made, N., Widisanti, S., Dewi, S., & Ratih, P. (2023). *SELF ACCEPTANCE OF THE MAIN CHARACTER IN MATT HAIG ' S MIDNIGHT LIBRARY*. *5*(1), 42–45.

Qoyyum, A., & Lia, K. (2021). Hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress pada narapidana wanita di lapas kelas ii a samarinda. *Borneo Student Research*, *2*(3), 1930–1936.

Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, *2*(1), 29–47. https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220

Rismelina, D. (2020). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 195. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902

Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki - laki di lapas kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, *2*(01), 1–6. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza (110810248)_Ringkasan fix.pdf

Safiye, T., Vukcevic, B., & Cabarkapa, M. (2021). Resilience as a moderator in the relationship between burnout and subjective well-being among medical workers in Serbia during the COVID-19 pandemic. *Vojnosanitetski Pregled*, *78*(11), 1207–1213. https://doi.org/10.2298/VSP210517070S

Şahin, D. S., Özer, Ö., & Yanardağ, M. Z. (2019). Perceived social support, quality of life and satisfaction with life in elderly people. *Educational Gerontology*, *45*(1), 69–77. https://doi.org/10.1080/03601277.2019.1585065

Salwa, U., Kuncoro, J. &, & Setyaningsih, R. (2010). Dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri narapidana lembaga pemasyarakatan klas ii a wanita semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, *5*(2), 79–89. http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=164&Itemid=84

Sarriera, J. C., Bedin, L., Abs, D., Calza, T., & Casas, F. (2015). Relationship between social support, life satisfaction and subjective well-being in Brazilian adolescents. *Universitas Psychologica*, *14*(2), 459–474. https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy14-2.rbss

Schowalter, J. E. (1993). Letter to the editor. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *32*(6), 1306–1307. https://doi.org/10.1126/science.155.3763.641-a

Seiler, A., & Jenewein, J. (2019). Resilience in cancer patients. *Frontiers in Psychiatry*, *10*(April). https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00208

Shahrazad, W., Fauziah, W. S., Mohamad, I., Mohd, S., Nen, S., Sarnon, N., & Alavi, K. (2016). Rehabilitation through parole system in malaysia: the role of optimism as mediating variable in the relationship between self-efficacy and resilience. *Jurnal Psikologi Malaysia*, *30*(2), 141–152.

Sheerer, E. T. (1957). The relationship of self-acceptance and self-respect to acceptance of and respect for others. *Pastoral Psychology*, *8*(2), 35–42. https://doi.org/10.1007/BF01844128

Shi, J., Chen, Z., Yin, F., Zhao, J., Zhao, X., & Yao, Y. (2016). Resilience as moderator of the relationship between left-behind experience and mental health of Chinese adolescents. *International Journal of Social Psychiatry*, *62*(4), 386–393. https://doi.org/10.1177/0020764016636910

Sinuraya, R. R. Y., & Subroto, M. (2021). Kondisi psikologis narapidana selama menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Gema Keadilan*, *8*, 1–15.

Stainton, A., Chisholm, K., Kaiser, N., Rosen, M., Upthegrove, R., Ruhrmann, S., & Wood, S. J. (2019). Resilience as a multimodal dynamic process. *Early Intervention in Psychiatry*, *13*(4), 725–732. https://doi.org/10.1111/eip.12726

Taylor, S. E. (2011). *Taylor, S. E. (2011). Social support: A review. In H. S. Friedman (Ed.), The Oxford handbook of health psychology (pp. 192–217). New York, NY: Oxford University Press. /10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009*. 192–217.

Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas iia kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, *1*(2), 68–82. https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085

Uchino, B. N. (2006). Social support and health: A review of physiological processes potentially underlying links to disease outcomes. *Journal of Behavioral Medicine*, *29*(4), 377–387. https://doi.org/10.1007/s10865-006-9056-5

Ulfi, D. T., Taneo, J., & Malelak, E. O. (2020). Parental self-acceptance during covid-19 pandemic. *Nusantara Journal of Social Sciences and Humanities*, *1*, 142–149.

Yusuf, W. F. (2015). Hubungan dukungan sosial dan self acceptance dengan motivasi menghafal al-qur'an di pondok pesantren al-qur'an nurul huda singosari malang. *Jurnal Psikologi*, *III*(1), 1–11. http://jurnal. yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/ download/763/618

Zhao, Y., An, Y., Sun, X., & Liu, J. (2020). Self-acceptance, post-traumatic stress disorder, post-traumatic growth, and the role of social support in chinese rescue workers. *Journal of Loss and Trauma*, *25*(3), 264–277. https://doi.org/10.1080/15325024.2019.1672935

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB SINJAI
Jalan Teuku Umar No. 03, Kelurahan Biringere, Kecamatan Sinjai Utara, Sinjai
Surel : sinjairutan@yahoo.co.id, Laman : https rutansinjai kemenkumham go id

SURAT KETERANGAN
Nomor : W 23 PAS PAS 21-UM 01 01 : 510

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: MUHAMMAD ISHAK, A Md., I P., S H., M H
NIP	: 197912222000121003
Pangkat/Gol Ruang	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sinjai

dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: WAHYUDDIN, S Sos
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 20-06-1999
NIM	: 202110440211024
Program Studi	: Magister Psikologi Sains
Konsentrasi	: Psikologi Industri dan Organisasi
	Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat	: Dusun Bukit, Desa Saotengah, Kec. Tellulimpoe, Kab Sinjai

yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sinjai untuk menyusun tesis yang berjudul "**Resiliensi sebagai Moderator Pengaruh *Social Support* terhadap *Self Acceptance* Narapidana**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 16 Mei 2023
Kepala Rutan,

Muhammad Ishak
NIP. 197912222000121003

Lampiran 2. Blueprint Social Support

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Family subscale	1. Memperoleh pemecahan masalah melalui keluarga 2. Memperoleh dukungan dan bantuan emosional dari keluarga	3, 8, 11 4	- -
2.	Friend subscale	1. Mendapatkan bantuan dari teman 2. Memperoleh strategi coping yang efektif dalam menyelesaikan masalah individu melalui teman 3. Berbagi kesulitan bersama teman	6, 7 12 9	- - -
3.	Significant other subscale	1. Merasa dihargai dan dipercaya 2. Merasa orang lain bisa nyaman berada bersama individu	2, 10 1, 5	- -

Lampiran 3. Blueprint Self Acceptance

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Perasaan Sederajat	1. Merasa memiliki derajat yang sama seperti orang lain 2. Merasa memiliki kelemahan dan kelebihan	3 6	1
2.	Percaya kemampuan diri	1. Mampu menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi 2. Percaya dengan kemampuan yang dimiliki	2 7, 10	
3.	Bertanggung jawab	1. Mengakui kesalahan yang telah diperbuat 2. Bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan	21 8, 16	12
4.	Orientasi keluar diri	1. Menghargai penilaian orang terhadapnya 2. Memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang lain	14 5, 23	9

5.	Berpendirian	1. Yakin dengan dengan kemampuan yang dimilikinya	13	4
6.	Menyadari Keterbatasan	1. Tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya atau mengingkari kelebihannya 2. Tidak menyesal dengan keadaan saat ini	18, 22 11	
7.	Menerima sifat kemanusiaan	1. Menerima sifat-sifat alamiah manusia 2. Mempercayai kemampuan untuk dapat menghadapi masalah	19	15, 17 20

Lampiran 4. Blueprint Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kompetensi personal	1. Kemampuan dalam mencapai tujuan 2. Memiliki tujuan dan tekun	2, 21 7	4 13
2.	Percaya terhadap naluri	1. Percaya pada insting dan diri sendiri 2. Toleransi terhadap efek negatif	1, 19 14	5 10
3.	Penerimaan positif terhadap perubahan	1. Memberi respon positif terhadap perubahan 2. Menjalin hubungan baik dengan orang lain	18, 25 3	6 12, 20
4.	Kontrol diri	1. Mampu mengendalikan emosi maupun prilaku 2. Menyelesaikan masalah dengan bantuan orang lain	8, 23 -	17 9, 24
5.	Keyakinan spiritual	1. Percaya kepada tuhan 2. Mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami	22 16, 11	15 -

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu
2. Masing-masing kuesioner terdapat penyataan-pernyataan mengenai berbagai keadaan dalam kehidupan sehari hari. Pilihlah jawaban sesuai dengan keadaan anda.
3. Ada 5 pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

   STS = Sangat Tidak Setuju

   TS = Tidak Setuju

   KK = Kadang-Kadang

   S = Setuju

   SS = Sangat Setuju
4. Berilah tanda ceklis (√) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda.
5. Mohon pastikan kembali jawaban anda untuk memastikan tidak ada penyataan yang terlewati.

Identitas Diri:

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Masa Tahanan :

SKALA 1 (SOCIAL SUPPORT)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	KK	S	SS
1.	Petugas di dalam rutan ada didekat saya saat saya membutuhkan bantuannya					
2..	Saya bisa mengungkapkan perasaan yang saya rasakan dengan petugas di dalam rutan					
3.	Keluarga saya memberikan dukungan dan bantuan kepada saya selama di rutan					

4.	Keluarga saya selalu menghibur saat saya merasa sedih berada di dalam rutan					
5.	Saya merasa nyaman ketika petugas di dalam rutan berada di dekat saya					
6.	Saya mendapatkan bantuan dari teman-teman di sekitar saya					
7.	Teman-teman saya membantu saya saat saya menghadapi kesulitan					
8.	Saya membicarakan masalah yang saya hadapi ketika berada di dalam rutan kepada keluarga saya					
9.	Saya memiliki teman-teman yang mau mendengarkan perasaan saya					
10.	Petugas di dalam rutan peduli dengan apa yang saya rasakan					
11.	Keluarga saya bersedia membantu saya untuk memecahkan masalah					
12.	Saya bisa membicarakan masalah saya dengan teman-teman saya					

SKALA 2 (SELF ACCEPTANCE)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	KK	S	SS
1.	Saya tidak yakin menjalani hidup seperti orang lain diluar rutan, jika saya bebas nanti					
2.	Saya merasa percaya diri dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang saya hadapi					
3.	Sebagai manusia, saya sederajat dengan orang lain, meskipun terdapat perbedaan dalam hal kemampuan					

4.	Saya tidak berani mengungkapkan pendapat saya kepada orang lain					
5.	Saya peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain					
6.	Saya merasa memiliki kelebihan seperti yang lain					
7.	Saya yakin kalau saya bisa menjadi apa saja yang saya inginkan					
8.	Saya mampu menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan					
9.	Saya tidak senang jika menerima kritikan dari orang lain					
10.	Saya yakin dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin akan membuat saya menjadi orang yang lebih baik lagi					
11.	Saya tidak menyalahkan orang lain atas kondisi yang saya alami					
12.	Saya takut untuk mengakui kesalahan yang telah saya lakukan					
13.	Saya tetap melakukan sesuatu yang terbaik meskipun orang lain tidak setuju					
14.	Saya mengharagai saran orang lain terhadap saya					
15.	Sulit bagi saya untuk mengontrol emosi ketika saya marah					
16.	Apa yang saya lakukan merupakan tanggung jawab saya sendiri					
17.	Saya cemas ketika memikirkan masa depan saya selepas keluar dari rutan					

18.	Saya sadar bahwa tidak semua hal bisa saya lakukan sendiri					
19.	Saya tidak merasa malu jika orang lain mengetahui kelemahan saya					
20.	Saya kecewa bila dianggap tidak mampu melakukan sesuatu					
21.	Saya berani menanggung akibat dari perbuatan yang telah saya lakukan					
22.	Saya akan melibatkan orang lain disaat saya tidak mampu sendirian					
23.	Saya menerima dengan lapang dada jika ada yang berbeda pendapat dengan saya					

SKALA 3 (RESILIENSI)

NO	**Pernyataan**	**Pilihan Jawaban**				
		STS	**TS**	**KK**	**S**	**SS**
1.	Saya berani membuat keputusan yang sulit meskipun hal tesebut berat					
2.	Sejauh ini saya mampu mencapai keinginan atau cita-cita dalam hidup saya, meskipun saat ini saya berada di rutan					
3.	Saya mampu menjaga hubungan baik dengan teman satu rutan					
4.	Menjadi narapidana membuat saya merasa sebagai seseorang yang gagal					
5.	Saya merupakan orang yang ragu-ragy dalam menghadapi kesulitan yang datang					
6.	Saya merasa biasa saja ketika memperoleh suatu keberhasilan					

7.	Saya berusaha untuk mencapai tujuan walaupun saat ini saya berstatus sebagai seorang narapidana					
8.	Walaupun berada dalam tekanan kehidupan di rutan, saya tetap mampu berfikir dengan baik					
9.	Saya kesulitan meminta pertolongan pada teman satu rutan untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi					
10.	Saya mudah merasa tertekan selama berada dirutan					
11.	Saya percaya apa yang saya alami, merupakan hal yang terbaik					
12.	Akhir-akhir ini saya sering terlibat konflik dengan teman satu rutan saya					
13.	Saya tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas piket di rutan atau pekerjaan lainnya					
14.	Saya merasa bersemangat setelah berhasil menyelesaikan masalah yang saya hadapi					
15.	Saya ragu akan adanya pertolongan Tuhan dalam setiap masalah yang saya hadapi selama berada di rutan					
16.	Saya merasa setiap kejadian ada hikmahnya					
17.	Fikiran saya mudah terganggu ketika berhadapan dengan kondisi di rutan yang penuh tekanan					
18.	Saya dapat bersabar meskipun berada diposisi yang sulit					

19.	Saya melakukan sesuatu berdasarkan kata hati saya					
20.	Saya kurang memperhatikan orang disekitar saya atau teman satu rutan					
21.	Saya mampu menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi, meskipun saya seorang narapidana					
22.	Saya percaya bahwa pertolongan Tuhan membantu saya menghadapi kesulitan selama berada di rutan					
23.	Saya dapat mengatasi ketidaknyamana perasaan selamam berada di rutan					
24.	Saya kesulitan untuk meminta solusi kepada petugas lapa ketika menghadapi masalah					
25.	Saya menyukai tantangan					

Lampiran 6. Hasil Uji Reabilitas

Skala Social Support

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	48.27	16.343	.394	.788
X2	48.25	14.198	.610	.763
X3	47.69	17.286	.373	.789
X4	47.88	15.395	.512	.775
X5	48.18	15.775	.492	.777
X6	48.06	16.442	.461	.781
X7	47.73	18.331	.095	.810
X8	47.43	15.909	.568	.771

X9	47.56	14.441	.787	.745
X10	47.46	17.864	.244	.798
X11	47.34	16.248	.523	.775
X12	47.41	18.050	.168	.804

Skala Self Acceptance

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.659	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	85.71	24.462	.383	.630
Y2	86.29	25.664	.295	.642
Y3	85.61	24.432	.594	.617
Y4	86.75	25.644	.286	.643
Y5	86.80	26.814	.152	.656
Y6	86.43	26.066	.240	.648
Y7	86.26	27.590	-.016	.675
Y8	86.63	29.486	-.244	.703
Y9	86.17	23.602	.570	.611
Y10	85.50	28.673	-.173	.679
Y11	85.38	25.104	.425	.631
Y12	85.87	25.440	.312	.640
Y13	86.05	25.015	.507	.626
Y14	85.99	23.783	.648	.608
Y15	86.77	27.767	-.033	.675
Y16	85.32	25.037	.531	.626
Y17	86.05	24.678	.246	.649
Y18	85.70	23.127	.658	.601
Y19	85.93	25.785	.482	.634
Y20	87.05	28.275	-.130	.712
Y21	85.86	25.360	.523	.629
Y22	86.97	31.258	-.562	.712
Y23	85.96	25.233	.408	.633

Skala Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	103.54	52.045	.438	.801
M2	103.77	51.358	.350	.805
M3	103.23	57.505	-.153	.821
M4	103.15	48.453	.554	.793
M5	103.69	51.792	.394	.802
M6	103.86	47.204	.574	.791
M7	103.15	53.176	.332	.805
M8	103.60	52.218	.174	.821
M9	103.54	52.937	.331	.805
M10	103.43	52.440	.418	.802
M11	103.15	55.610	.079	.814
M12	102.87	49.412	.730	.788
M13	103.05	47.962	.767	.783
M14	102.90	53.918	.332	.806
M15	102.75	53.226	.421	.803
M16	102.86	55.521	.101	.813
M17	103.68	52.859	.292	.807
M18	103.12	55.034	.146	.812
M19	103.07	54.905	.159	.812
M20	103.27	50.355	.622	.793
M21	102.88	51.516	.546	.797
M22	102.71	56.184	.046	.814
M23	103.09	53.673	.282	.807
M24	102.86	50.076	.629	.792
M25	103.43	54.957	.069	.820

Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	133	35	57	50.88	4.619
Y	133	71	98	89.91	5.276
M	133	82	116	107.98	6.913
Valid N (listwise)	133				

Lampiran 8. Kategori Subjek Berdasarkan Variabel

Kategori Social Support

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	10.5	10.5	10.5
	Sedang	93	70	70	80.5
	Tinggi	26	19.5	19.5	100.0
	Total	133	100.0	100.0	

Kategori Self Acceptance

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Reandah	5	3.8	3.8	3.8
	Sedang	101	75.9	75.9	79.7
	Tinggi	27	20.3	20.3	100.0
	Total	133	100.0	100.0	

Kategori Resiliensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	72	54.1	54.1	54.1
	Sedang	38	28.6	28.6	82.7
	Tinggi	23	17.3	17.3	100.0
	Total	133	100.0	100.0	

Lampiran 9. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		X	Y	M
X	Pearson Correlation	1	.369**	.642**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	133	133	133
Y	Pearson Correlation	.369**	1	.309**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000

	N	133	133	133
M	Pearson Correlation	.642**	.309**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	133	133	133

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			133
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		4.87894304
Most Extreme Differences	Absolute		.102
	Positive		.038
	Negative		-.102
Test Statistic			.102
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.114[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.106
		Upper Bound	.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.

Lampiran 11. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	62.967	6.720		9.371	.000		
	X	.332	.121	.291	2.751	.007	.588	1.702
	M	.093	.081	.122	1.150	.252	.588	1.702

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 12. Uji Hipotesis Model 1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381[a]	.145	.132	4.916

a. Predictors: (Constant), M, X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	62.967	6.720		9.371	.000		
	X	.332	.121	.291	2.751	.007	.588	1.702
	M	.093	.081	.122	1.150	.252	.588	1.702

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 13. Uji Hipotesis 2 Moderasi *PROCESS by Adrew F. Hayes*

```
Run MATRIX procedure:

*************** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3
*******************

          Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.       www.afhayes.com
    Documentation available in Hayes (2018).
www.guilford.com/p/hayes3

**************************************************************************
********
Model  : 1
    Y  : Y
    X  : X
    W  : M

Sample
Size:  133

**************************************************************************
********
OUTCOME VARIABLE:
 Y

Model Summary
   R        R-sq        MSE          F        df1        df2          p
,5125       ,2627    21,0042    15,3203     3,0000   129,0000      ,0000

Model
              coeff         se          t          p       LLCI       ULCI
constant -132,7753   43,5843   -3,0464      ,0028  -219,0080   -46,5426
```

```
X           4,6093      9491   4,8564   ,0000      2,7315      6,4872
M           1,9424     ,4144   4,6869   ,0000      1,1224      2,7624
Int_1       -,0402     ,0089  -4,5382   ,0000      -,0577      -,0227

Product terms key:
 Int_1    :        X        x        M

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):
       R2-chng          F        df1        df2          p
X*W      ,1177    20,5956     1,0000   129,0000      ,0000
----------
    Focal predict: X        (X)
          Mod var: M        (W)

Conditional effects of the focal predictor at values of the
moderator(s):

         M     Effect      se        t        p     LLCI       ULCI
  103,0000     ,4705    ,1167   4,0320    ,0001    ,2396      ,7014
  110,0000     ,1892    ,1170   1,6174    ,1082   -,0422      ,4207
  114,0000     ,0285    ,1311    ,2175    ,8282   -,2308      ,2878

Data for visualizing the conditional effect of the focal
predictor:
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce
plot.

DATA LIST FREE/
   X          M          Y          .
BEGIN DATA.
    47,4400   103,0000   89,6170
    52,0000   103,0000   91,7626
    55,0000   103,0000   93,1741
    47,4400   110,0000   89,8702
    52,0000   110,0000   90,7331
    55,0000   110,0000   91,3008
    47,4400   114,0000   90,0149
    52,0000   114,0000   90,1448
    55,0000   114,0000   90,2304
END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=
 X        WITH     Y        BY       M        .

********************** ANALYSIS NOTES AND ERRORS
************************

Level of confidence for all confidence intervals in output:
  95,0000

W values in conditional tables are the 16th, 50th, and 84th
percentiles.

------ END MATRIX -----
```

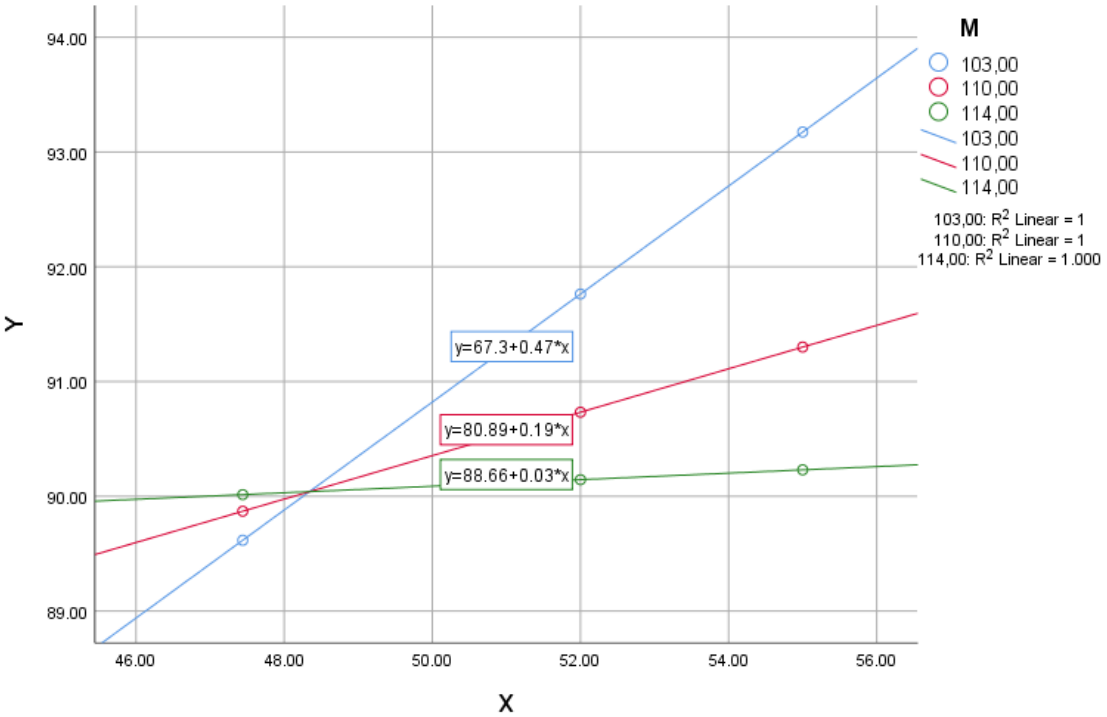
M
103,00
110,00
114,00
103,00
110,00
114,00
103,00: R2 Linear = 1
110,00: R2 Linear = 1
114,00: R2 Linear = 1.000
y=67.3+0.47*x
y=80.89+0.19*x
y=88.66+0.03*x
Y
X
94.00
93.00
92.00
91.00
90.00
89.00
46.00
48.00
50.00
52.00
54.00
56.00